

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 15-19 tahun. Pada masa ini terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan orang tua dan cita-cita remaja, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Hurrlock, 2004). Masa remaja seorang anak membebaskan diri dari perlindungan orang tua, anak dalam usahanya untuk berdiri sendiri, mencoba membebaskan dirinya dari pengaruh kekuasaan orang tua baik dari segi afektif maupun dari segi ekonomi. Menurut Ines (2013), Jenjang ini merupakan tahap strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan remaja. Pada tahap ini remaja berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunianya yang merupakan wahana untuk mencapai cita-cita yang didambakannya.

Pada tahap ini remaja bersiap untuk memasuki dunia kerja yang penuh tantangan dan kompetisi, sehingga remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapan memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Hurlock (2004) menjelaskan bahwa perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada perbaikan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan menuju persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2006) berpendapat bahwa persiapan mandiri secara ekonomis, pemilihan

dan latihan jabatan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui selama masa remaja, sehingga yang harus dipenuhi remaja adalah memilih dan mempersiapkan karir.

Proses kematangan karir diawali dengan perkembangan untuk pengambilan keputusan karir pada masa kanak-kanak. Pada masa ini sejalan dengan perkembangan rasa keingintahuan dan penggalian untuk memperoleh informasi dari pengamatan dan peranan model-model. Hal ini akan mengarah kepada perkembangan minat dan konsep dirinya, yang dihasilkan dari kemampuan untuk merencanakan karirnya. Perkembangan minat, kecakapan, daya tahan dan nilai-nilai akan berlangsung pada masa remaja. Sehubungan dengan perkembangan yang mengarah kepada kematangan karir, maka individu pada masa remaja ini perlu dibekali dengan pengetahuan tentang pengambilan keputusan dan informasi jabatan.

Kematangan karir sebagai keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Individu dengan usia 15-18 merupakan siswa yang telah menduduki bangku SMA berada pada tahap eksplorasi periode. Masa ini remaja mulai mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta mengimplementasikan pilihan karir dengan memilih pendidikan yang sesuai. Ada lima tahap dalam perkembangan kematangan karir remaja, yaitu: Pertama, perencanaan, pada tahap ini kesadaran individu bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan karir, serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut. Kedua eksplorasi, pada tahap ini individu secara aktif menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh

informasi mengenai dunia kerja umumnya dan untuk memilih salah satu bidang pekerjaan khususnya. Ketiga pematapan, pada tahap ini terletak dgn usaha-usaha memantapkan kedudukannya dalam suatu bidang. Keempat tahap pemeliharaan, pada tahap ini individu berusaha untuk meneruskan atau memelihara situasi pekerjaan dan kelima kemunduran dimana individu memasuki masa pensiun dan harus menemukan pola hidup baru sesudah melepaskan jabatan.

Salah satu kondisi yang mempunyai pengaruh dalam perkembangan karir remaja adalah kesadaran masyarakat terhadap pola pendidikan yang akan mempersiapkan karir untuk para siswanya (Santrock, 2007). Pencapaian karir ini akan diperoleh melalui proses pendidikan, misalnya diberbagai lembaga pendidikan harus mampu memfasilitasi remaja dalam meningkatkan kematangan karir. Di Indonesia terdapat beberapa pendidikan yang dikondisikan untuk membantu pencapaian tugas perkembangan remaja dalam bidang karir baik yang berbasis pendidikan umum maupun pesantren. Pendidikan umum merupakan lembaga pendidikan modern yang menggunakan sistem pendidikan pemerintah dengan mengajarkan pengetahuan umum seperti ilmu-ilmu pasti dan keterampilan. Menurut Tafsir, dkk (2004) pendidikan umum merupakan pendidikan yang berdasarkan ajaran *rasionalisme*, yaitu pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan akal pikiran manusia. Sedangkan menurut Johns (Malik, 2005) Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Siswa yang berada dipondok pesantren berbeda dengan siswa yang berada dipendidikan umum, siswa dipesantren tidak hanya digembleng dengan ilmu pengetahuan umum tetapi lebih banyak digembleng ilmu pengetahuan agama. Menurut Yaqub (2006) ada beberapa tipe pesantren yang ada di Indonesia salah satunya adalah pesantren salafiyah yang merupakan pesantren yang tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum kepada santrinya, karena pada dasarnya pesantren yang berlandaskan salafiyah hanya menerapkan ilmu agama dan tidak menjalankan sekolah kurikulum seperti SD, SMP dan SMA pada umumnya sekolah formal yang didalamnya difasilitasi oleh adanya informasi-informasi tentang perguruan tinggi, adanya pelatihan, informasi pekerjaan dan pengembangan bakat dan minat, yang biasanya menjadi tugas dari guru BK (Bimbingan Konseling). Salah satu pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah, terutama bidang karir adalah memberikan gambaran dan harapan yang akan dicapai oleh siswa dimasa yang akan datang di dunia karirnya.

Siswa dalam memilih karir yang tepat memerlukan tingkat kematangan karir yang baik, karena tingkat kematangan karir mempengaruhi kualitas pemilihan karir. Pesantren salafiyah yang peraturannya diatur oleh seorang kiyai atau ustad yang didalamnya hanya berisi ilmu pengetahuan agama dan pengajian kitab klasik. Sebagai santri salaf yang tidak memiliki ijazah SD, SMP ataupun SMA yang dikeluarkan oleh pemerintah, remaja yang berada dipesantren hanya mempunyai ijazah dari pesantren sebagai tanda ia telah lulus dalam sekolahnya. Tidak dipungkiri bahwasanya dalam dunia kerja saat ini lulusan ataupun ijazah menjadi salah satu tolak ukur dalam menerima seorang karyawan ataupun pekerja,

namun seorang santri khususnya yang berada pada pesantren yang menerapkan sistem salafiyah tidak memiliki ijazah yang dikeluarkan oleh pemerintah kecuali dengan mengikuti paket B/C di sekolah formal.

Pesantren salaf merupakan pesantren tradisional yang tak jarang santrinya juga ingin memiliki masa depan atau karir yang lebih baik, oleh karena itu sebagai seorang remaja yang berstatus santri dipesantren salaf remaja juga memiliki bakat dan mencoba mengembangkan bakat dan minat dengan upayanya masing-masing, sehingga dalam pemilihan karirnya ia lebih menekuni bakat yang dimiliki. Oleh karena itu di pesantren salaf Nurul Qodim terdapat pembelajaran keterampilan menjahit terhadap santri putri supaya mampu mengembangkan bakatnya. Sesuai dengan pendapat safitri, dkk (2009) menyebutkan bahwa pelajar seharusnya melakukan perencanaan karir yang diawali dengan mengumpulkan pengetahuan mengenai berbagai macam karir yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Umumnya setiap orang memiliki cukup banyak pilihan karir yang setara dengan kemampuan mereka masing-masing. Menurut Santrock (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir pada remaja adalah a) kelas sosial b) orang tua dan teman sebaya c) pengaruh sekolah dan d) gender. Gender mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemilihan karir tertentu dari serangkaian karir yang tersedia.

Perlakuan dipesantren dalam membentuk kematangan karir siswanya tidak ada perbedaan, namun mayoritas dari santri mengembangkan bakat dan minatnya untuk menentukan pilihan karirnya, sehingga upaya yang dilakukan juga

berbeda. Hal ini diperkuat oleh Safitri, dkk (2009) menyebutkan bahwa remaja cenderung melakukan pekerjaan atau kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, dan telah mampu memikirkan atau merencanakan karir berdasarkan minat, kemampuan dan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan. Crites (dalam aquila, 2012) menjelaskan bahwasanya individu dikatakan matang karirnya bila memenuhi dua dimensi yaitu dimensi sikap dan dimensi kompetensi.

Keterlibatan siswi dalam membangun kematangan karirnya dalam bentuk mencari informasi bagaimana untuk menjadi seorang mentor bahasa inggris dan menjadi pedakwah di luar negeri, media sosial sebagai media mencari informasi juga menjadi media belajar bahasa inggris dengan berteman orang-orang asing di media sosial baginya menjadi fasilitas belajar dan membuatnya lebih mengerti dunia luar, sehingga dari media sosial remaja juga sudah mengetahui berbagai syarat yang harus dikerjakan seperti kemahiran dalam bahasa inggris baik aktif maupun bahasa inggris pasif dan belajar menyampaikan sesuatu didepan publik serta mendalami kitab-kitab yang standart lebih tinggi. Banyaknya masukan dari luar serta banyaknya pilihan pekerjaan yang diterima, keminatan atau keinginan individu untuk masa depannya memiliki dua pilihan yaitu menjadi seorang mentor bahasa inggris dan juga menjadi seorang pedakwah di luar negeri, namun orang tuanya menginginkan remaja menjadi guru di pesantren sampai nanti waktunya menikah sehingga ilmu keagamaannya benar-benar dikuasai. Keinginan dan keputusan santri tetap pada apa yang dicita-citakan yaitu menjadi pedakwah di luar negeri dan telah disetujui oleh orang tuanya. Ada banyak referensi terhadap

pemilihan karirnya. Sejak sekolah dasar remaja mahir dalam bidang bahasa baik itu bahasa Inggris maupun bahasa Arab, sehingga gurunya kelak ketika kuliah menyarankan untuk masuk disastra bahasa Inggris, sedangkan orang tuanya meminta melanjutkan dipesantren, namun remaja tetap pada apa yang menjadi perintah orang tuanya dan tetap mendalami bahasa Inggris.

Memilih menjadi pendakwah remaja terobsesi dengan seorang pendakwah Internasional Dr. Zakir Naik, menyalurkan ilmunya dimana-mana, mempelajari berbagai macam budaya, bertemu dengan orang-orang yang tak hanya beragama Islam menjadi tantangan tersendiri baginya, sehingga membuatnya belajar bagaimana mengatasi tantangan-tantangan itu, hal yang di alami saat ini yaitu belajar bahasa Inggris dan mendalami kitab untuk melanjutkan ke Ma'had Ali dimana hal ini sudah setara dengan pendidikan S1, guna sebagai penunjang baginya untuk lebih mengetahui ilmu-ilmu agama yang lebih banyak.

Siswi dalam memilih untuk menjadi seorang pendakwah karena dirinya terolong orang-orang yang aktif, sejak sekolah dasar remaja mengaku dikenal oleh gurunya mahir dalam bidang bahasa baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab, berbagai lomba remaja ikuti dalam bidang bahasa. Bagitupun dalam pesantren yang memang diwajibkan berbicara bahasa Arab namun diluar pesantren yang masih berlingkup pesantren yaitu kamar yang ditempati menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab, hal ini supaya remaja juga bisa memperlancar dan memperkaya kosa kata dan kelancaran tensis. Berbagai kegiatan di pesantren seperti ketika malam Jum'at ada kegiatan yang bernama Muhadhoroh, dalam kegiatan tersebut isinya adanya Qiro'ah, dakwah Islamiyah (pidato). Siswi dalam

kegiatan ini kerap kali mendapat bagian menjadi pedakwah, mengarang apa yang akan di utarakan dalam bahasa arab dan belajar menyampaikan sesuatu di depan layaknya pedakwah menjadi hal pendukung dalam melanjutkan pilihan karirnya. Seperti yang telah dikatakan diatas bahwasanya ketika sudah lulus dari pendidikan PDF ia akan melanjutkan ke ma'had ali yang setara dengan S1, karena juga sudah di dukung oleh orang tuanya maka tugas ia dalam ma'had ali tidak hanya sekolah namun juga menghafalkan al-qur'an sebagai persyaratan ia nantinya akan melanjutkan ke Al-azhar kairo, hal ini juga sebagai penunjang terhadap kematangan karirnya.

Wawancara juga dilakukan pada satri putra. Berbeda dengan satri putri, santri putra memutuskan untuk menjadi seorang pengusaha, ia juga terlibat dalam pemilihan atau kematangan karirnya, mencari informasi sesuai dengan apa yang diminatinya, sesuai apa yang dicita-citakan, berbagai cara untuk mencari informasi telah dilakukan, mulai dari media sosial yang tergabung dengan pengusaha muda di facebook membuatnya belajar bagaimana ia harus memulai, menjadi seorang pengusaha menurutnya sangat mulia, menciptakan lapangan kerja baru dan belajar mengalah dan bangkit dengan sendirinya. Orang tuanya cukup menjadi gambaran baginya, karena pekerjaan orang tuanya adalah seorang pengusaha bidang kerajinan berbahan kayu. Walaupun ayahnya seorang pengusaha namun orang tuanya tidak menginginkan anaknya mengikuti jejaknya, beliau memintanya untuk menjadi seorang guru yang memiliki banyak ilmu agama. Menanggapi keinginan orang tuanya remaja tak bisa membantah, remaja belajar yang giat sehingga pada ujian yang kemarin dilalui menjadi juara dua

dikelasnya, dengan begitu menurut remaja tidak mengecewakan orang tuanya, namun disisi lain dalam mengambil keputusan tetap dengan keinginannya menjadi seorang pengusaha batok kelapa. Tidak ada yang mengenalkan berbagai macam pekerjaan baginya, fasilitas dari sekolah tidak mengenalkan terkait dengan pekerjaan dan lain sebagainya, remaja hanya melihat bagaimana pekerjaan orang tuanya, hal itu yang menjadi acuan baginya untuk menentukan apa yang akan dilakukan.

Menjadi seorang pengusaha tidaklah mudah, remaja belajar menciptakan sesuatu sebagai bentuk hasil dari karyanya. Siswa dalam hal ini belajar bagaimana menjadi pengusaha, belajar dari seorang alumni yang bisa dikatakan sukses dalam usahanya sebagai pengepul rongsokan, tidak ada yang bisa dilakukan siswa selain belajar dan mencari informasi karena keterbatasan dalam gerakannya, baik di pesantren maupun di rumah, karena keinginan orang tua yang menginginkan remaja menjadi guru. Keinginannya untuk menjadi seorang pengusaha sejak duduk dibangku SMP dari ketertarikannya berjualan serta kecintaannya pada batok kelapa, menurut remaja batok kelapa banyak fungsi dan bisa dibentuk sesuai keinginan kita, oleh karena itu berkeinginan menjadi pengusaha batok kelapa, namun keleluasan bergerak tak dimiliki, maka remaja mengungkapkan bahwa menjadi pengusaha adalah angan yang akan diwujudkan, namun tidak tahu bagaimana akan melangkah. Setelah selesai dari pendidikan PDF siswa akan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi yaitu ma'had ali supaya pendidikan yang diinginkan orang tuanya tercapai. Berada di pendidikan pesantren baginya bukan hal yang tidak mungkin untuk dirinya menjadi pengusaha, karena

pengusaha tidak membutuhkan harus sebagai lulusan luar negeri. Namun ia belum bisa merencanakan langkah apa yang akan dilakukan dan belum mengetahui bagaimana penyelesaian masalah untuk melanjutkan keputusan karirnya.

Kematangan karir menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari proses perkembangan, namun apabila kematangan karir tersebut tidak tercapai sesuai tahapan perkembangannya maka akan menjadi suatu hambatan dalam melewati tahap perkembangan selanjutnya. Siswa dalam proses mencapai kematangan karirnya tidak terlepas dari berbagai kondisi yang dimungkinkan berpengaruh dalam proses mencapai kematangan karir. Pendapat ini didukung oleh Partino (2006) menjelaskan bahwa siswa sekolah atas harus memulai pilihan karirnya, yakni melanjutkan dan menentukan pilihan studinya dan bekerja.

Proses eksplorasi tentang perbedaan kematangan karir antara putra dan putri itu berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2007) yang mengungkapkan bahwa peran perempuan cenderung disosialisasikan dalam peran mengurus keluarga daripada karir sehingga remaja putri merencanakan karir tidak dengan serius, tidak mengeksplor karir secara mendalam dan terpaku pada pilihan karir yang stereotip secara gender. Alam (2013) juga mengungkapkan hasil penelitiannya di India bahwasanya ada perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwasanya dalam kematangan karir gender, berperan penting terhadap pilihan karir remaja sehingga berpengaruh pada proses kematangan karir. Sementara itu Ottu & Idowu (2014) juga melakukan penelitian di Ibadan Nigeria mengungkapkan bahwa kematangan karier siswa

laki-laki lebih tinggi dari siswa perempuan. Salami (2008) menemukan bahwa jenis kelamin bukanlah sesuatu yang dapat memprediksi kematangan karir remaja.

Banyaknya pendapat dari penelitian sebelumnya menyimpulkan terdapat inkonsisten terhadap penelitian ada yang menyebutkan bahwa ada perbedaan yang signifikan namun adapula yang menyebutkan tidak ada perbedaan. Berdasarkan pernyataan Santrock yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kematangan karir yang berbeda karena adanya stereotip gender dalam masyarakat dimana perempuan lebih disosialisasikan sebagai pelayan maka perempuan tidak merencanakan karirnya dengan sungguh-sungguh, berbeda dengan laki-laki yang memang difokuskan dalam karir. Pada kenyataannya motivasi bekerja antara laki-laki dan perempuan tidaklah berbeda. Maka berdasarkan permasalahan diatas, masalah ini perlu dipahami melalui penelitian ini sehingga dapat tergambar bagaimana perbedaan kematangan karir antara santri putra dan putri dan bagaimana kematangan karir pada santri salaf. Hal ini dirasakan semakin besar pentingnya karena remaja dalam tugas perkembangannya dituntut untuk memulai kemandirian secara ekonomi dan mulai melakukan pemilihan karir.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan kematangan karir pada santri salaf PDF (Pendidikan Diniyah Formal) Nurul Qodim ditinjau dari jenis kelamin.

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu, peneliti ingin mengetahui perbedaan kematangan karir antara santri putra dan santri putri khususnya pada santri yang berada dalam pesantren yang dengan menerapkan sabagai pesantren salafiyah.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmiah bagi keilmuan psikologi, khususnya bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, lebih khusus lagi yang berkaitan dengan kematangan karir dan perbedaan kematangan karir antara putra dan putri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bank data sekaligus bahan rujukan bagi penelitian yang lebih komprehensif selanjutnya. Temuan dari penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai informasi tentang bagaimana kematangan karir pada seorang santri yang notabene pesantrennya menerapkan salafiyah serta menjadi informasi mengenai tingkat kematangan karir pada santri putra dan putri.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat dilihat dari penelitian sebelumnya, adapun keaslian penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dengan judul "*Hubungan Antara Locus Of Control Internal Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMK N 4 Purworejo*" yang dilakukan oleh Rahmanto Aji. Penelitian dilaksanakan pada 33 siswa kelas XII SMK N 4 Purworejo yang memenuhi karakteristik populasi. Sampel penelitian diambil dengan teknik proportional random sampling. Berdasarkan *output* dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi sebesar r_{xy} koefisien korelasi $r_{xy} = 0,549$ pada $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Nilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *locus of control* internal maka semakin tinggi kematangan karirnya. Mayoritas subjek penelitian memiliki kematangan karir yang tinggi, yaitu sebanyak 21 subjek (63,64%). Subjek yang berada pada kategori sedang sebanyak 5 subjek (15,15%), dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 7 subjek (21,21%). Mayoritas subjek penelitian memiliki *locus of control* internal yang tinggi, yaitu sebanyak 15 subjek (45,46%). Subjek yang berada pada kategori sedang sebanyak 14 subjek (42,42%), dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 4 subjek (12,12%). Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah terdapat pada subjek penelitiannya, jika yang dilakukan oleh Rahmanto aji pada anak SMK yang memang notabene pendidikan untuk kesiapan kerja, maka yang saya lakukan terdapat pada seorang santri yang notabene pesantrennya bestatus salafiyah yang didalamnya hanya berisi pendidikan keagamaan.

2. Penelitian tentang kematangan karir lainnya dilakukan oleh Aquila pada tahun 2012 dengan judul *“Perbedaan Pengalaman Praktek Kerja Lapangan Pada Siswa SMA-SMK Dan Status Keputusan Karir Terhadap Kematangan Karir”* penelitian dilakukan di SMK Negeri 33 Jakarta dan SMA BTA dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 161 siswa dengan rincian 89 siswa SMK dan 72 siswa SMA. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman praktek kerja lapangan dan status keputusan karir terhadap kematangan karir, dengan nilai R sebesar 0,424 pada variabel pengalaman praktek kerja lapangan terhadap kematangan karir dengan nilai signifikansi $0,000 < (0,005)$. Kemudian nilai R sebesar 0,231 pada variabel status keputusan karir terhadap kematangan karir dengan nilai signifikansi $0,002 < (0,005)$. Variabel pengalaman praktek kerja lapangan memiliki nilai beta (0,447) lebih besar dibandingkan nilai beta variabel status keputusan karir (0,424), maka dapat diantara dua variabel independen disimpulkan bahwa variabel pengalaman praktek kerja lapangan memiliki pengaruh lebih besar terhadap variabel dependen (kematangan karir) jika dibandingkan dengan variabel status keputusan karir. Untuk melihat perbedaan skor kematangan karir antara siswa SMA dengan siswa SMK, penelitian ini memberikan gambaran bahwa mayoritas siswa SMA dan SMK telah mencapai kematangan karir tinggi dengan perbandingan persentase 31,68 : 46,58. Secara signifikan, siswa

SMK yang telah mencapai kematangan karir tinggi lebih banyak dibandingkan siswa SMA.

3. Penelitian terkait dengan kematangan karir juga dilakukan oleh Risa Suryati pada program studi psikologi fakultas kedokteran dengan *judul “Hubungan Antara Locus Of Control (LOC) dan Konsep Diri Dengan Kematangan Karir Pada Siswa SMK XI Surakarta”*, subjek penelitian berjumlah 88 siswa dari 3 kelas yaitu XI TITL-A, TKR-A dan TKJ-A. Hasil penelitian diperoleh nilai korelasi parsial antara LOC dengan kematangan karir sebesar 0,571, yang menunjukkan bahwa hubungan yang sedang dan tidak terlalu kuat antara LOC dengan kematangan karir. Sedangkan nilai korelasi parsial antara konsep diri sebesar 0,197 yang berarti hubungan yang sangat rendah antara konsep diri dengan kematangan karir, serta diperoleh sumbu pengaruh efektif dari LOC terhadap kematangan karir sebesar 42,5476%, sedangkan sumbu pengaruh efektif dari konsep diri sebesar 9,3212%. Dari hal ini terlihat bahwa LOC memberikan pengaruh yang lebih besar daripada pengaruh yang diberikan konsep diri terhadap kematangan karir.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, semua mengukur tentang kematangan karir pada masa remaja. Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah dari subjek penelitian yang digunakan, saya ingin meneliti remaja yang berada di pesantren salaf, namun penelitian sebelumnya meneliti remaja yang berada di sekolah umum, dan

saya juga akan meneliti bagaimana perbedaan kematangan karir pada santri salaf putra dan putri.